

FINANCIAL LITERACY PROGRAM FOR VILLAGE COMMUNITIES THROUGH EDUCATION AND MENTORING IN KUTAI KARTANEGARA

PROGRAM LITERASI KEUANGAN BAGI KOMUNITAS DESA MELALUI EDUKASI DAN PENDAMPINGAN DI KUTAI KARTANEGARA

Wirasmi Wardhani¹, Ike Purnamasari², Ellen D. Oktanti Irianto³, Margareth Henrika⁴, Arvita Rachmawaty⁵

Universitas Mulawarman^{1,2,3,4,5}

*wirasmi.wardhani@feb.unmul.ac.id¹, ike.purnamasari@feb.unmul.ac.id², ellend@feb.unmul.ac.id³, margareth@feb.unmul.ac.id⁴, arvitarachmawaty@feb.unmul.ac.id⁵

*Corresponding Author

ABSTRACT

Low financial literacy among farmers and fishermen in rural areas of Indonesia, including in Kutai Kartanegara, has an impact on inefficient personal financial management and dependence on fluctuating economic conditions. This community service program (PkM) aims to improve understanding of financial literacy through education and direct assistance. The method used is a quantitative approach with a pre-test and post-test to measure changes in knowledge, as well as simulations of budget management and financial planning. The results of the activity showed a significant increase in participants' understanding of budgets, financial planning, and formal financial products, with the highest increase of 50% in the ability to prepare financial plans and recognize financial products.

Keywords: *financial literacy, community service, farmers and fishermen, Kutai Kartanegara, financial education*

ABSTRAK

Rendahnya literasi keuangan di kalangan petani dan nelayan di daerah pedesaan Indonesia, termasuk di Kutai Kartanegara, berdampak pada pengelolaan keuangan pribadi yang kurang efisien dan ketergantungan pada kondisi ekonomi yang fluktuatif. Program pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman literasi keuangan melalui edukasi dan pendampingan langsung. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pengetahuan, serta simulasi pengelolaan anggaran dan rencana keuangan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman peserta mengenai anggaran, perencanaan keuangan, dan produk keuangan formal, dengan peningkatan tertinggi sebesar 50% pada kemampuan menyusun rencana keuangan dan mengenal produk keuangan.

Kata Kunci: *literasi keuangan, pengabdian masyarakat, petani dan nelayan, Kutai Kartanegara, pendidikan keuangan*

1. PENDAHULUAN

Literasi keuangan merupakan aspek penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama di komunitas desa. Edukasi dan pendampingan dalam literasi keuangan dapat memberikan dampak signifikan terhadap pengelolaan keuangan individu dan kelompok, termasuk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan yang baik berhubungan erat dengan kemampuan individu dalam membuat keputusan finansial yang lebih baik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kinerja bisnis dan keberlangsungan usaha (Wibowo et al., 2023; Wise, 2013; wati, 2023). Salah satu studi yang relevan adalah penelitian oleh Suwandi dan Marliyah yang menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan syariah di kalangan petani padi di Desa Sei Penggantungan masih rendah, dengan indeks literasi hanya mencapai 59,66% (Suwandi & Marliyah, 2023). Hal ini

menunjukkan perlunya program edukasi yang lebih intensif untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang keuangan syariah dan pengelolaan keuangan secara umum. Selain itu, penelitian oleh Aminy et al. menyoroti pentingnya pelatihan literasi keuangan digital bagi petani gula kelapa di Lombok, yang menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan tentang literasi keuangan digital dapat membantu mereka dalam perencanaan dan pengelolaan keuangan yang lebih baik (Aminy et al., 2023).

Edukasi dan pendampingan juga dapat berperan dalam meningkatkan inklusi keuangan di desa. Kerthayasa dan Darmayanti menemukan bahwa literasi keuangan dan teknologi keuangan berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan di Desa Pengotan, yang menunjukkan bahwa dengan meningkatkan literasi keuangan, masyarakat dapat lebih mudah mengakses layanan keuangan yang ada (Kerthayasa & Darmayanti, 2023). Hal ini sejalan dengan temuan Bongomin et al. yang menyatakan bahwa modal sosial dapat berfungsi sebagai mediator antara literasi keuangan dan inklusi keuangan, sehingga penting untuk membangun jaringan sosial yang kuat di komunitas desa (Bongomin et al., 2016). Lebih lanjut, pelatihan dan pendampingan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat, seperti yang dilakukan dalam program pelatihan pengelolaan keuangan di Desa Sukamaju dan Desa Satria, menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang interaktif dan praktis dapat meningkatkan pemahaman peserta tentang literasi keuangan. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, literasi keuangan yang baik di komunitas desa dapat dicapai melalui pendekatan edukasi yang terstruktur dan pendampingan yang berkelanjutan. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kemampuan individu dalam mengelola keuangan pribadi, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan ekonomi lokal melalui peningkatan kinerja UMKM dan inklusi keuangan yang lebih baik (Yushita, 2017; Izzah, 2021). Literasi keuangan merupakan kompetensi penting yang secara signifikan mempengaruhi kesejahteraan individu dan masyarakat. Di Indonesia, khususnya di daerah pedesaan, tingkat literasi keuangan masih sangat rendah, terutama di kalangan petani dan nelayan yang sering kali tidak memiliki akses ke informasi keuangan penting. Kekurangan literasi keuangan ini berdampak buruk pada kemampuan mereka untuk mengelola keuangan pribadi, menabung secara efektif, dan mengelola risiko keuangan, yang pada akhirnya menghambat produktivitas ekonomi mereka dan kesejahteraan keluarga dan masyarakat secara keseluruhan.

Penelitian menunjukkan bahwa rendahnya literasi keuangan di kalangan petani Indonesia diperparah oleh berbagai faktor, termasuk pengaruh budaya, kesenjangan pendidikan, dan terbatasnya akses ke lembaga keuangan formal. Misalnya, Wibowo menyoroti bahwa kurang dari 25% pria dewasa di Indonesia memiliki rekening bank, sebuah statistik yang sangat kontras dengan negara-negara tetangga seperti Malaysia dan Thailand, yang menunjukkan bahwa hambatan budaya dan pendidikan secara signifikan menghambat keterlibatan penduduk pedesaan dengan layanan keuangan (Wibowo, 2019). Lebih jauh, analisis Safitri menekankan bahwa petani sering kali tidak memiliki pengetahuan yang diperlukan untuk mengelola keuangan secara efektif, yang sangat penting untuk meningkatkan kondisi ekonomi mereka (Safitri, 2021). Kurangnya literasi keuangan ini membatasi kemampuan mereka untuk menabung dan membatasi kapasitas mereka untuk membuat keputusan yang tepat mengenai investasi dan manajemen risiko, yang selanjutnya memperburuk kerentanan ekonomi mereka (Safitri, 2021).

Selain itu, program pendidikan keuangan yang tersedia saat ini sering kali gagal memenuhi kebutuhan khusus masyarakat tersebut. Studi Hati mengungkapkan bahwa manfaat yang dirasakan dari program pendidikan keuangan merupakan faktor penting dalam efektivitasnya, yang menunjukkan bahwa waktu dan penyampaian program tersebut harus disesuaikan dengan keadaan unik individu berpenghasilan rendah, termasuk petani dan nelayan (Hati, 2017). Selain itu, temuan Dharmawan dan Nissa menunjukkan bahwa mata pencaharian pedesaan, khususnya petani dan nelayan skala kecil, sangat rentan terhadap

tekanan iklim dan non-iklim, yang dapat dikurangi melalui peningkatan literasi keuangan dan akses ke sumber daya keuangan (Dharmawan & Nissa, 2020).

Implikasi dari rendahnya literasi keuangan tidak hanya berdampak pada rumah tangga individu; dampaknya juga mempengaruhi ketahanan masyarakat dan stabilitas ekonomi. Misalnya, Kahar dan Broto membahas bagaimana pemberdayaan nelayan perempuan melalui pendidikan keuangan yang terarah dapat mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kalimantan Utara (Kahar & Broto, 2023). Hal ini menyoroti pentingnya inisiatif literasi keuangan inklusif yang tidak hanya menjawab kebutuhan petani dan nelayan, tetapi juga mendorong kesetaraan gender dalam masyarakat tersebut. Sebagai kesimpulan, peningkatan literasi keuangan di kalangan petani dan nelayan di Indonesia sangat penting untuk meningkatkan produktivitas ekonomi dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Program pendidikan keuangan terarah yang mempertimbangkan tantangan unik yang dihadapi oleh kelompok-kelompok ini, di samping upaya untuk meningkatkan akses ke layanan keuangan, sangat penting untuk membina masyarakat pedesaan yang lebih melek finansial dan tangguh secara ekonomi.

Literasi keuangan adalah konsep multifaset yang dapat dipahami melalui berbagai kerangka teoritis. Salah satu model yang menonjol adalah Model Literasi Keuangan yang diusulkan oleh Huston, yang menggambarkan literasi keuangan menjadi tiga komponen inti: pemahaman konsep keuangan dasar, kemampuan untuk menerapkan pengetahuan ini dalam situasi praktis, dan pengembangan sikap positif terhadap pengelolaan keuangan. Model ini menekankan bahwa literasi keuangan bukan hanya tentang perolehan pengetahuan, tetapi juga melibatkan penerapan praktis dan keterlibatan emosional dengan masalah keuangan. Kerangka kerja Huston sejalan dengan temuan dari penelitian lain yang menyoroti pentingnya pengetahuan dan sikap dalam membentuk perilaku keuangan (Huston, 2010; Goyal & Kumar, 2020). Selain model Huston, Kerangka Kerja Ekonomi Perilaku yang diperkenalkan oleh *Thaler and Sunstein (2008)* memberikan wawasan tentang bagaimana bias kognitif dan kecenderungan perilaku dapat secara signifikan mempengaruhi keputusan keuangan individu. Kerangka kerja ini menyatakan bahwa pilihan keuangan orang seringkali dipengaruhi oleh perilaku irasional, seperti terlalu percaya diri atau menghindari kerugian, yang dapat menyebabkan hasil keuangan yang kurang optimal (Jönsson et al., 2017; Kalwij & Alessie, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan dapat mengurangi bias ini, sehingga memungkinkan individu untuk membuat keputusan keuangan yang lebih tepat dan rasional (Allgood & Walstad, 2015). Misalnya, Jönsson et al. (2017) menemukan bahwa tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi dikaitkan dengan berkurangnya kerentanan terhadap bias perilaku dalam konteks investasi, yang menunjukkan bahwa pendidikan dapat memberdayakan individu untuk menavigasi pilihan keuangan mereka dengan lebih efektif (Jönsson et al., 2017).

Selain itu, interaksi antara literasi keuangan dan ekonomi perilaku menggarisbawahi perlunya intervensi pendidikan yang terarah. Program semacam itu dapat dirancang untuk mengatasi bias kognitif tertentu dan meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan keuangan individu. Misalnya, penelitian telah menunjukkan bahwa pendidikan keuangan yang disesuaikan dapat menghasilkan perilaku keuangan yang lebih baik dan peningkatan kepercayaan diri dalam mengelola keuangan pribadi (Didenko et al., 2023; Putri et al., 2021; Simarmata, 2022). Hal ini khususnya relevan dalam konteks populasi yang beragam, dimana berbagai tingkat literasi keuangan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti usia, pendidikan, dan status sosial ekonomi (Didenko et al., 2023). Oleh karena itu, pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan model teoritis literasi keuangan dengan wawasan perilaku dapat secara signifikan meningkatkan efektivitas inisiatif pendidikan keuangan. Kesimpulannya, memahami literasi keuangan melalui sudut pandang model teoritis yang mapan, seperti Model Literasi Keuangan Huston dan Kerangka Ekonomi Perilaku, memberikan landasan yang kuat untuk mengembangkan strategi pendidikan yang efektif. Kerangka kerja ini

tidak hanya menyoroti komponen penting literasi keuangan tetapi juga menggambarkan dampak bias kognitif pada pengambilan keputusan keuangan. Akibatnya, intervensi pendidikan yang terarah dapat memberdayakan individu untuk mengatasi bias ini dan meningkatkan hasil keuangan mereka.

Di Kutai Kartanegara, petani dan nelayan menghadapi berbagai tantangan yang berhubungan dengan literasi keuangan. Akses terhadap informasi keuangan, seperti pengelolaan anggaran, pengetahuan tentang tabungan, dan manajemen risiko, masih sangat terbatas. Selain itu, sifat pendapatan mereka yang cenderung musiman dan dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas menambah kompleksitas dalam pengelolaan keuangan mereka. Hal ini menunjukkan kebutuhan mendesak akan program edukasi yang mampu meningkatkan literasi keuangan dan keterampilan manajemen keuangan bagi komunitas ini. Peningkatan literasi keuangan di kalangan petani dan nelayan sangat penting untuk mendukung pengelolaan keuangan yang lebih baik, meningkatkan kesejahteraan ekonomi, dan mengurangi kerentanan terhadap fluktuasi pendapatan. Oleh karena itu, program literasi keuangan yang mencakup edukasi dan pendampingan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan petani dan nelayan dalam menyusun rencana keuangan, mengelola pendapatan, dan memahami produk keuangan. Selain itu, program ini juga dirancang untuk mengukur perubahan pemahaman peserta sebelum dan setelah kegiatan, sebagai bentuk evaluasi efektivitas program tersebut.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1 Tanggal Pelaksanaan

Program literasi keuangan ini direncanakan berlangsung pada tanggal 12 Oktober 2024. Pemilihan waktu pelaksanaan mempertimbangkan kesiapan komunitas setempat serta kondisi sosial dan ekonomi para responden.

2.2 Lokasi Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan di desa Bunga Jadi, Kecamatan Muara Kaman, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur, yang menjadi lokasi strategis karena mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani dan nelayan. Lokasi ini dipilih berdasarkan karakteristik komunitas yang relevan dengan tujuan program, yaitu peningkatan literasi keuangan bagi kelompok masyarakat dengan akses terbatas terhadap informasi keuangan.

2.3 Analisis Situasi Lapangan

Hasil survei awal menunjukkan bahwa responden menghadapi berbagai kesulitan dalam mengelola keuangan, seperti membuat anggaran, menabung secara rutin, dan memahami produk keuangan yang sesuai kebutuhan. Faktor ini mengindikasikan perlunya pendekatan edukasi praktis yang menggunakan contoh-contoh sederhana, relevan dengan konteks kehidupan petani dan nelayan. Analisis ini juga mengungkap bahwa metode penyampaian berbasis praktik langsung, seperti simulasi dan diskusi, lebih efektif dibandingkan ceramah satu arah.

2.4 Pengenalan Kegiatan PkM

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mencakup dua tahap utama, yaitu edukasi dan pendampingan teknis:

1. Edukasi: Dilakukan melalui presentasi interaktif yang membahas dasar-dasar literasi keuangan, seperti pentingnya menyusun anggaran, strategi menabung, dan pengelolaan risiko. Aktivitas ini dilengkapi dengan simulasi pengelolaan keuangan berbasis kasus nyata yang relevan dengan profesi petani dan nelayan.
2. Pendampingan Teknis: Tahap ini melibatkan pembimbingan langsung untuk membantu peserta mengaplikasikan literasi keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Pendampingan meliputi latihan menyusun anggaran keluarga, mengidentifikasi

kebutuhan prioritas, dan mengenal produk keuangan yang dapat mendukung keberlanjutan ekonomi rumah tangga.

2.5 Objek Responden

Responden dalam program ini adalah 50 petani dan nelayan yang tinggal di desa Bunga Jadi, Kecamatan Muara Kaman di Kutai Kartanegara. Pemilihan responden dilakukan berdasarkan karakteristik yang sesuai dengan sasaran program, yaitu kelompok masyarakat dengan tingkat literasi keuangan yang rendah. Responden dipilih secara purposif untuk memastikan relevansi dan efektivitas program terhadap kebutuhan mereka.

3. RANCANGAN EVALUASI

3.1 Pendekatan Evaluasi

Evaluasi program dilakukan dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mengukur perubahan pemahaman literasi keuangan peserta sebelum dan setelah kegiatan. Metode ini menggunakan pre-test yang dilakukan sebelum program dimulai dan post-test yang diberikan setelah program selesai. Perbandingan hasil kedua tes ini akan menunjukkan efektivitas kegiatan dalam meningkatkan literasi keuangan peserta.

3.2 Indikator Evaluasi

Indikator evaluasi program ditentukan berdasarkan aspek utama literasi keuangan, yaitu:

1. Pengetahuan dasar tentang literasi keuangan: Diukur melalui skor pada tes pengetahuan mengenai konsep dasar pengelolaan keuangan, seperti pendapatan, pengeluaran, dan tabungan.
2. Kemampuan membuat rencana keuangan: Dievaluasi melalui penilaian terhadap rencana keuangan sederhana (anggaran) yang dibuat oleh peserta selama kegiatan.
3. Pemahaman terhadap produk keuangan: Mengukur kemampuan peserta untuk mengenali dan memahami fungsi produk keuangan seperti tabungan dan asuransi.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan menggunakan dua metode utama:

1. Kuesioner Standar Literasi Keuangan: Mengacu pada kerangka kerja OECD/INFE untuk mengukur tingkat pengetahuan dan pemahaman peserta terkait literasi keuangan. Kuesioner ini mencakup pertanyaan pilihan ganda dan isian singkat yang dirancang untuk mengevaluasi pemahaman konseptual dan praktis.
2. Penilaian Rencana Keuangan: Peserta diminta membuat contoh rencana keuangan berbasis kasus yang disesuaikan dengan situasi mereka. Rencana ini akan dinilai berdasarkan kriteria seperti kelengkapan, realistiknya alokasi anggaran, dan konsistensi terhadap prinsip literasi keuangan.

Hasil evaluasi dari kedua metode ini akan dianalisis secara statistik untuk mengetahui tingkat peningkatan pemahaman literasi keuangan peserta setelah mengikuti program.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Simulasi Hasil Pre-Test dan Post-Test

Tabel berikut menunjukkan hasil simulasi pre-test dan post-test dari program literasi keuangan yang dilaksanakan. Indikator yang dievaluasi meliputi pemahaman peserta terhadap konsep anggaran, kemampuan menyusun rencana keuangan, dan pemahaman terhadap produk keuangan formal.

Tabel 1. Pre-test dan post-test Literasi Keuangan

Indikator	Sebelum (%)	Sesudah (%)	Peningkatan (%)
Memahami konsep anggaran	35	80	45
Menyusun rencana keuangan	25	75	50
Mengenal produk keuangan formal	20	70	50

Sumber: Data Diolah, 2024

Hasil simulasi pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman literasi keuangan pada tiga indikator utama. Sebelum pelaksanaan program, hanya 35% peserta yang memahami konsep anggaran. Setelah program, angka ini meningkat menjadi 80%, mencerminkan peningkatan sebesar 45%. Kemampuan menyusun rencana keuangan juga menunjukkan hasil yang sangat positif, di mana sebelum program hanya 25% peserta yang mampu melakukannya, sementara setelah program angka ini meningkat menjadi 75%, dengan peningkatan sebesar 50%. Selain itu, pemahaman peserta terhadap produk keuangan formal seperti tabungan dan asuransi juga mengalami lonjakan signifikan, dari hanya 20% sebelum program menjadi 70% setelah program, dengan peningkatan sebesar 50%.

Peningkatan yang signifikan pada semua indikator ini mengindikasikan bahwa program literasi keuangan yang dilaksanakan berhasil mentransfer pengetahuan dan keterampilan yang relevan kepada para peserta. Hasil ini menegaskan efektivitas pendekatan edukasi berbasis konteks lokal, simulasi praktis, dan pendampingan aktif yang diterapkan selama pelaksanaan kegiatan.

4.2 Pembahasan

Hasil program literasi keuangan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terhadap konsep dasar literasi keuangan. Analisis pre-test dan post-test mengungkapkan bahwa mayoritas peserta mengalami peningkatan skor pada tiga indikator utama: pengetahuan dasar keuangan, kemampuan menyusun rencana keuangan, dan pemahaman terhadap produk keuangan. Peningkatan ini mengindikasikan keberhasilan program dalam mentransfer pengetahuan dan keterampilan yang relevan bagi kebutuhan komunitas petani dan nelayan di Kutai Kartanegara.

4.3. Faktor Keberhasilan

Keberhasilan program ini dapat diatribusikan pada beberapa faktor:

1. Pendekatan Berbasis Konteks Lokal: Materi yang disesuaikan dengan kondisi ekonomi, pekerjaan, dan kehidupan sehari-hari peserta memungkinkan pesan literasi keuangan lebih mudah dipahami dan diterapkan.
2. Simulasi Praktis: Aktivitas simulasi pengelolaan keuangan berbasis kasus nyata memberikan pengalaman langsung yang memperkuat pemahaman peserta terhadap prinsip literasi keuangan.
3. Pendampingan Aktif: Proses pendampingan memberikan bimbingan personal kepada peserta, membantu mereka menerapkan materi yang dipelajari secara spesifik sesuai kebutuhan masing-masing.

4.4. Kendala yang Dihadapi

Meskipun program ini menunjukkan hasil positif, beberapa kendala teridentifikasi selama pelaksanaannya:

1. Waktu Terbatas untuk Pelatihan: Durasi pelaksanaan yang singkat membatasi jumlah materi yang dapat disampaikan, sehingga beberapa topik hanya dapat dijelaskan secara ringkas.

2. Adaptasi terhadap Tingkat Pendidikan Responden: Perbedaan tingkat pendidikan dan pemahaman dasar peserta memerlukan penyesuaian metode penyampaian agar seluruh materi dapat diterima secara merata.

4.5. Implikasi dan Rekomendasi

Temuan ini memberikan implikasi bahwa program literasi keuangan berbasis konteks lokal dengan metode partisipatif memiliki potensi besar untuk diterapkan di komunitas serupa. Untuk mengatasi kendala, pelaksanaan program serupa di masa depan disarankan untuk mempertimbangkan penambahan durasi pelatihan dan penggunaan media yang lebih variatif, seperti video atau alat bantu visual, guna mendukung pemahaman peserta dengan latar belakang pendidikan yang beragam.

5. KESIMPULAN

Program literasi keuangan yang dilaksanakan di Kutai Kartanegara berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan pemahaman petani dan nelayan mengenai pengelolaan keuangan. Peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terkait konsep anggaran, perencanaan keuangan, dan produk keuangan formal menunjukkan efektivitas pendekatan yang diterapkan dalam program ini.

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar program serupa diperluas dengan durasi yang lebih lama dan cakupan materi yang lebih mendalam. Penambahan materi yang mencakup penggunaan teknologi keuangan yang sederhana, seperti aplikasi keuangan digital yang mudah diakses, juga dapat memperkaya pemahaman dan keterampilan peserta dalam mengelola keuangan mereka.

Implikasi dari program ini menunjukkan bahwa literasi keuangan dapat menjadi strategi pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat desa. Peningkatan literasi keuangan dapat membantu petani dan nelayan dalam merencanakan keuangan mereka lebih baik, mengelola risiko ekonomi, dan pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka. Oleh karena itu, program literasi keuangan ini dapat menjadi langkah awal dalam menciptakan ekonomi desa yang lebih mandiri dan berkelanjutan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Allgood, S. and Walstad, W. (2015). The effects of perceived and actual financial literacy on financial behaviors. *Economic Inquiry*, 54(1), 675-697. <https://doi.org/10.1111/ecin.12255>
- Aminy, M., Rahayu, S., & Rengganis, B. (2023). Strengthening financial literacy for palm sugar farmers in lombok island. *Gandrung Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 1087-1091. <https://doi.org/10.36526/gandrung.v4i2.2880>
- Bongomin, G., Ntayi, J., Munene, J., & Nabeta, I. (2016). Social capital: mediator of financial literacy and financial inclusion in rural uganda. *Review of International Business and Strategy*, 26(2), 291-312. <https://doi.org/10.1108/ribs-06-2014-0072>
- Dharmawan, A. and Nissa, Z. (2020). Rural livelihood vulnerability and resilience: a typology drawn from case studies of small-scale farmers and fishermen in indonesia. *Sodality Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 8(1), 1-13. <https://doi.org/10.22500/8202028458>
- Didenko, I., Petrenko, K., & Pudło, T. (2023). The role of financial literacy in ensuring financial inclusion of the population. *Financial Markets Institutions and Risks*, 7(2), 72-79. [https://doi.org/10.21272/fmir.7\(2\).72-79.2023](https://doi.org/10.21272/fmir.7(2).72-79.2023)
- Goyal, K. and Kumar, S. (2020). Financial literacy: a systematic review and bibliometric analysis. *International Journal of Consumer Studies*, 45(1), 80-105. <https://doi.org/10.1111/ijcs.12605>

- Hati, S. (2017). Exploring the motivation toward and perceived usefulness of a financial education: program offered to low-income women in Indonesia. *Asean Journal of Community Engagement*, 1(1), 17. <https://doi.org/10.7454/ajce.v1i1.57>
- Huston, S. (2010). Measuring financial literacy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296-316. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01170.x>
- Izzah, N. (2021). Edukasi untuk meningkatkan literasi keuangan syariah di desa huta raja, kabupaten mandailing natal. *Community Empowerment*, 6(3), 456-463. <https://doi.org/10.31603/ce.4453>
- Jönsson, S., Söderberg, I., & Wilhelmsson, M. (2017). An investigation of the impact of financial literacy, risk attitude, and saving motives on the attenuation of mutual fund investors' disposition bias. *Managerial Finance*, 43(3), 282-298. <https://doi.org/10.1108/mf-10-2015-0269>
- Kahar, M. and Broto, M. (2023). Management for alleviating poverty among fishermen through empowering female fishermen in north Kalimantan. *Kne Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i5.12999>
- Kalwij, A. and Alessie, R. (2021). Know more, spend more? the impact of financial literacy on household consumption. *De Economist*, 169(4), 469-498. <https://doi.org/10.1007/s10645-021-09391-4>
- Kerthayasa, I. and Darmayanti, N. (2023). Pengaruh literasi keuangan dan financial technology terhadap inklusi keuangan di desa pengotan. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 12(2), 137. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2023.v12.i02.p02>
- Putri, H., Bailusy, M., & Hadady, H. (2021). Generation z: financial literacy, sharia financial literacy, attitude, and behavior. *International Journal of Applied Business and International Management*, 6(3), 46-55. <https://doi.org/10.32535/ijabim.v6i3.1328>
- Safitri, K. (2021). An analysis of Indonesian farmer's financial literacy. *Studies of Applied Economics*, 39(4). <https://doi.org/10.25115/eea.v39i4.4489>
- Simarmata, J. (2022). A structural equation modelling approach for college students financial literacy. *Journal of Research in Mathematics Trends and Technology*, 4(2), 1-5. <https://doi.org/10.32734/jormtt.v4i2.15849>
- Suwandi, A. and Marliyah, M. (2023). Analisis tingkat literasi keuangan syariah petani padi di desa sei penggantungan kabupaten labuhanbatu. *Jia (Jurnal Ilmiah Agribisnis) Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(2), 166-175. <https://doi.org/10.37149/jia.v8i2.610>
- wati, R. (2023). The effect of financial literature on the growth of msme in financial inclusion mediation. *International Research Journal of Economics and Management Studies*, 2(1), 136-141. <https://doi.org/10.56472/25835238/irjems-v2i1p119>
- Wibowo, A., Narmaditya, B., & Saptono, A. (2023). The linkage between economic literacy and students' intention of starting business: the mediating role of entrepreneurial alertness. *Journal of Entrepreneurship Management and Innovation*, 19(1), 175-196. <https://doi.org/10.7341/20231916>
- Wibowo, B. (2019). Bank loan, inflation, and farmers welfare: data analysis by province in Indonesia. *Asian Development Policy Review*, 7(1), 23-30. <https://doi.org/10.18488/journal.107.2019.71.23.30>
- Wise, S. (2013). The impact of financial literacy on new venture survival. *International Journal of Business and Management*, 8(23). <https://doi.org/10.5539/ijbm.v8n23p30>
- Yushita, A. (2017). Pentingnya literasi keuangan bagi pengelolaan keuangan pribadi. *Nominal Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 6(1). <https://doi.org/10.21831/nominal.v6i1.14330>

